

ISSN 2828-285x



Direktorat
Kajian Strategis
dan Reputasi Akademik



POLICY BRIEF

PERTANIAN, KELAUTAN, DAN BIOSAINS TROPIKA

Vol. 7 No. 2 Tahun 2025

Melindungi Generasi Emas Indonesia:
Strategi Mengatasi Dampak Paparan
Pornografi pada Anak dan Remaja

Penulis

Nur Afifah Sulaiman¹, Rafika Nanda¹, Yulina Eva Riany²

¹ Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana, IPB University

² Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University

Melindungi Generasi Emas Indonesia: Strategi Mengatasi Dampak Paparan Pornografi pada Anak dan Remaja

Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut :

- 1) Paparan konten pornografi pada anak-anak di Indonesia telah mencapai tingkat mengkhawatirkan, bahkan melibatkan anak usia sekolah dasar.
- 2) Akses teknologi tanpa batas dengan pengawasan minim mempercepat penyebaran konten pornografi di kalangan anak-anak.
- 3) Pornografi berdampak buruk pada psikologis, moral, dan perilaku anak, serta mengancam pencapaian visi Indonesia Emas 2045.
- 4) Upaya kolaboratif antara pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk melindungi anak-anak dari bahaya pornografi dan memastikan perkembangan mereka tetap sehat dan positif.

Ringkasan

Paparan pornografi di kalangan anak-anak dan remaja Indonesia telah mencapai tingkat mengkhawatirkan, terutama dengan akses internet tanpa batas. Anak usia sekolah dasar pun mulai terpapar, yang berdampak buruk pada psikologis, moral, dan perilaku mereka. Pornografi menyebabkan kecanduan, pencarian konten yang semakin ekstrem, penurunan sensitivitas terhadap nilai-nilai moral, dan penerapan perilaku seksual berisiko seperti hubungan seksual dini dan memiliki banyak pasangan. Minimnya literasi digital, pengawasan yang kurang, serta komunikasi yang buruk dengan orang tua memperburuk situasi ini. Masalah ini tidak hanya mengancam perkembangan individu, tetapi juga masa depan generasi muda Indonesia. Policy brief ini menawarkan solusi strategis, seperti pengawasan internet yang lebih ketat, pendidikan seksual berbasis bukti, serta pemberdayaan keluarga dan komunitas untuk melindungi anak-anak dari ancaman pornografi. Dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah, sekolah, dan masyarakat, kita dapat menciptakan generasi muda yang sehat, bermoral, dan siap mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci: literasi digital, pendidikan seksual, pengawasan orangtua, perlindungan anak, pornografi anak

Pendahuluan

Masa remaja (usia 10–19 tahun) merupakan fase penting dalam perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial. Pada periode ini, rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru sering kali muncul, termasuk dalam konteks perkembangan psikoseksual (Pathmendra *et al.* 2022). Namun, kemajuan teknologi telah membuat akses terhadap konten pornografi menjadi sangat mudah, sehingga banyak remaja terpapar dan bahkan menjadi kecanduan. Anak-anak dan remaja, sebagai pengguna internet terbanyak, menjadi kelompok yang paling rentan terhadap bahaya ini, yang dapat mempengaruhi psikologis, moralitas, dan perilaku mereka (Rosdiana dan Geroda (2021); Yunengsih dan Setiawan (2021)).

Paparan pornografi dapat menyebabkan kecanduan, dorongan untuk mencari konten yang lebih ekstrem, penurunan sensitivitas terhadap nilai-nilai moral, hingga penerapan perilaku seksual yang menyimpang seperti hubungan seksual dini dan perilaku tanpa kondom (Suwarni *et al.* 2019; Pathmendra *et al.* 2022). Motivasi remaja untuk menonton pornografi bervariasi, termasuk hiburan, pengaruh teman, dan ketergantungan pada media pornografi (Adarsh dan Sahoo 2023).

Faktor seperti kurangnya literasi digital, minimnya pengawasan orang tua, dan komunikasi yang buruk memperburuk situasi ini. Jika tidak ditangani, dampaknya akan merusak perkembangan remaja dan mengancam masa depan generasi muda Indonesia. Policy brief ini bertujuan memberikan rekomendasi strategis berbasis bukti kepada pembuat kebijakan, sekolah, dan masyarakat, dengan pendekatan kolaboratif melalui pengawasan ketat, pendidikan seksual berbasis bukti, dan pemberdayaan komunitas guna menciptakan generasi muda yang sehat dan bermoral.

Fakta dan Dampak Paparan Pornografi pada Anak dan Remaja

Paparan pornografi telah menjadi ancaman serius bagi remaja Indonesia. Survei SDKI 2017 menunjukkan bahwa 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual. Tren ini meningkat dari 7% pada tahun 2007 menjadi 9,3% pada 2012. Survei PKBI di beberapa kota besar menemukan 63% remaja melaporkan telah melakukan hubungan seksual pranikah. Data ini menggarisbawahi meningkatnya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Paparan informasi seksual yang tidak valid, seperti dari teman atau media, membuat remaja kurang teredukasi tentang kesehatan reproduksi, meningkatkan risiko perilaku seksual tidak sehat (Rahayu *et al.* (2020)). Menurut Putra (2017) dalam Rahayu *et al.* (2020), remaja yang mengakses konten pornografi lebih cenderung terlibat dalam perilaku seksual berat (30,6%) dibandingkan mereka yang tidak (9,7%).

Situasi Nasional: Remaja sebagai Kelompok Paling Rentan

Indonesia memiliki populasi remaja yang besar, yang sebagian besar adalah pengguna aktif internet. Akses internet tanpa pengawasan memudahkan remaja terpapar konten pornografi, yang mempengaruhi moralitas dan perilaku mereka. Studi menunjukkan bahwa hasrat seksual yang dipengaruhi perubahan hormonal mendorong perilaku seksual berisiko di kalangan remaja (Rahayu *et al.* 2020). Minimnya literasi digital dan kurangnya edukasi kesehatan reproduksi memperburuk situasi ini. Dalam konteks nasional, isu ini memerlukan perhatian mendalam karena menyangkut kualitas generasi muda yang akan menjadi tulang punggung pembangunan Indonesia.

Peran Keluarga dalam Pembentukan Moral Remaja

Keluarga memiliki peran besar dalam membentuk moral remaja. Menurut White (2000) dalam Agung (2014), hubungan yang hangat dan komunikasi yang baik dalam keluarga membantu remaja memahami serta menginternalisasi nilai-nilai moral dengan lebih efektif. Kedekatan emosional dan kemampuan beradaptasi yang baik membuat mereka lebih mudah menerima ajaran moral dari orang tua. Sebaliknya, jika komunikasi dalam keluarga buruk, remaja cenderung mencari referensi dari luar, termasuk dari media yang mungkin kurang sehat (Agung 2014). Menurut Mandara dan Murray (2000) dalam Agung (2014), ketika keluarga berfungsi dengan baik, remaja dapat membangun rasa percaya diri yang lebih tinggi serta memiliki pemikiran moral yang lebih matang. Sayangnya, kesibukan orang tua sering kali mengurangi waktu berkualitas bersama anak, sehingga peran keluarga sebagai pembentuk moral menjadi kurang optimal.

Relevansi Masalah terhadap Kebijakan Nasional

Paparan pornografi dan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja bisa menjadi ancaman serius bagi masa depan Indonesia, terutama dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Sayangnya, kebijakan nasional saat ini masih belum cukup efektif dalam membatasi akses terhadap pornografi atau meningkatkan literasi digital di kalangan anak dan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang tepat dapat menurunkan risiko perilaku seksual berisiko hingga 13,3% (Putra (2017) dalam Rahayu *et al.* (2020)). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk menerapkan kebijakan yang lebih strategis, seperti pendidikan seksual berbasis penelitian, pengawasan internet yang lebih ketat, serta memperkuat peran keluarga dan masyarakat. Langkah-langkah ini tidak hanya melindungi anak dan remaja dari dampak negatif, tetapi juga membantu mereka tumbuh menjadi generasi yang

bermoral, sehat, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Rekomendasi

Untuk mengatasi paparan pornografi pada remaja yang mengancam moral dan masa depan generasi muda, kebijakan saat ini perlu diubah dan diperkuat. Berdasarkan temuan penelitian, langkah-langkah berikut sangat relevan dan layak untuk ditindaklanjuti:

1. Penguatan Pengawasan Digital

Pemerintah harus bekerja sama dengan penyedia layanan internet (ISP) untuk memblokir akses ke situs pornografi di seluruh Indonesia. Di sekolah dan rumah, wajibkan penggunaan perangkat lunak kontrol orang tua untuk membatasi akses ke konten negatif, terutama bagi anak dan remaja (Subaeki *et al.* 2023). Pelaksanaan ini dapat didukung oleh regulasi yang mewajibkan pengawasan digital.

2. Edukasi Seksual Berbasis Bukti

Pendidikan seksual komprehensif berbasis bukti perlu difokuskan pada pemahaman tentang hubungan sehat, literasi digital, dampak paparan pornografi, serta keterampilan mengelola dorongan seksual dan tekanan sosial (Susanti dan Doni 2021). Materi ini sebaiknya disampaikan melalui diskusi terbuka, studi kasus, dan sesi kelas yang dipandu guru serta konselor yang telah dilatih secara khusus. Kolaborasi dengan psikolog dan praktisi kesehatan juga penting agar pendekatan yang digunakan tidak bersifat menghakimi, melainkan empatik dan berbasis ilmu. Dengan dukungan pelatihan guru dan keterlibatan orang tua melalui lokakarya atau modul edukatif, pendidikan ini dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan masa remaja.

3. Pemberdayaan Keluarga dan Komunitas

Selenggarakan pelatihan parenting untuk membangun komunikasi positif antara orang tua dan anak serta meningkatkan pemahaman tentang pengawasan daring (Rosdiana dan Geroda 2022). Dorong pembentukan komunitas peduli anak di lingkungan lokal

untuk mendeteksi dan menangani paparan pornografi secara efektif.

4. Kampanye Nasional

Kampanye literasi digital nasional bisa seperti program "Klik Bijak" di Malaysia. Kampanye ini dapat menyuguhkan iklan layanan masyarakat, video edukatif singkat, dan testimoni dari remaja, orang tua, serta tokoh publik mengenai dampak negatif pornografi dan pentingnya pengawasan digital (MCMC 2020). Di tingkat komunitas, kegiatan seperti seminar keluarga, pelatihan orang tua, dan diskusi kelompok remaja di sekolah atau rumah ibadah bisa diadakan secara rutin dengan dukungan dari dinas pendidikan dan organisasi masyarakat. Selain itu, platform digital kampanye dapat menyediakan modul edukatif, panduan penggunaan internet sehat, serta hotline untuk konsultasi gratis terkait literasi digital dan perlindungan anak. Pendekatan multi-kanal ini memastikan pesan kampanye menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara luas dan konsisten.

Kesimpulan (Kritik pada kebijakan saat ini)

Pendekatan saat ini dalam menangani paparan pornografi dan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja masih memiliki banyak kelemahan. Regulasi pengawasan internet belum optimal dalam membatasi akses remaja terhadap konten pornografi, sementara literasi digital dan edukasi seksual di sekolah masih minim dan sering kali tidak berbasis bukti. Selain itu, peran keluarga sebagai garda depan dalam pengawasan dan pendidikan moral sering terabaikan akibat kurangnya pelatihan parenting yang memadai. Kampanye publik yang ada juga belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara efektif, terutama di daerah terpencil.

Kegagalan pendekatan saat ini terletak pada kurangnya sinergi antara regulasi, edukasi, dan pemberdayaan komunitas. Oleh karena itu, diperlukan perubahan strategis yang mencakup penguatan regulasi pengawasan digital, integrasi pendidikan seksual berbasis bukti dalam

kurikulum, serta pemberdayaan keluarga dan komunitas lokal. Tanpa perubahan ini, ancaman pornografi terhadap generasi muda akan terus meningkat, menghambat pembentukan moral dan potensi mereka sebagai generasi emas Indonesia. Implementasi kebijakan yang lebih kolaboratif dan berbasis bukti sangat mendesak untuk memastikan perlindungan optimal bagi anak dan remaja.

Daftar Pustaka

- Agung IM. 2014. Peran keluarga dalam perkembangan moral remaja (The role of family in adolescent moral development). SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2594108>
- Malaysian Communications and Multimedia Commission. 2020. Malaysia's online safety initiative [Internet]. [diakses 23 Mei 2025]. Tersedia pada: <https://klikdenganbijak.my/en/about.php>
- Pathmendra P, Raggatt M, Lim M, Marino J, Skinner S. 2022. Exposure to pornography and adolescent sexual behavior: Systematic review. J Med Internet Res. 25: e43116. <https://doi.org/10.2196/43116>
- Rahayu NF, Indraswari R, Husodo BT. 2020. Hubungan jenis kelamin, usia dan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko siswa SMP di Kota Semarang. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. 19(1): 62–67. <https://doi.org/10.14710/mkmi.19.1.62-67>
- Rosdiana. 2021. The social and family interaction of adolescents with pornography addiction in the Borneo Madani Foundation of Samarinda, Indonesia. J Kesehatan. 14(2). <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i2.24857>
- Subaeki B, Gerhana YA, Rusyana MBK, Manaf K. 2023. Digital image processing using YCbCr colour space and neuro fuzzy to identify pornography. J Online Informatika. 8(1). <https://doi.org/10.15575/join.v8i1.1070>
- Susanti D, Doni AW. 2021. Implementation of sexual education programs for adolescents in Indonesia: Narrative review. Sanitas: J Teknol Seni Kesehatan. 12(1): 36–52.



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

Author Profile



Nur Afifah Sulaiman, merupakan mahasiswa Magister Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak di IPB University. Kepakarannya mencakup kesejahteraan anak, serta ia terus melakukan berbagai penelitian dan asesmen dalam bidang tersebut. Sebelumnya, ia pernah menjadi staf pengajar di SDIT Al-Biruni Mandiri Makassar pada tahun 2023-2024.
(Corresponding Author)

Email:nurafifahsulaiman@apps.ipb.ac.id



Rafika Nanda, merupakan mahasiswa Magister Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak di IPB University. Ia memiliki minat dalam perkembangan moral dan karakter anak serta kaitannya dengan penggunaan teknologi komunikasi yang bijak untuk mendukung perkembangan optimal generasi emas Indonesia. Selain itu, ia juga berfokus pada pengasuhan berbasis disiplin positif dan komunikasi efektif antara orang tua dan anak.



Yulina Eva Riany, merupakan staf pengajar di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University. Fokus penelitiannya mencakup pola pengasuhan, relasi orang tua-anak, serta dampaknya terhadap perkembangan anak, khususnya anak dengan dan tanpa Autism Spectrum Disorder (ASD) di Indonesia. Ia juga tertarik dalam pengembangan kerangka kerja pengasuhan positif untuk mencegah perilaku bermasalah, seperti agresi dan radikalisme, dalam konteks budaya Indonesia dan Asia.

ISSN 2828-285X



Telepon
+62 811-1183-7330



Email
dkasra@apps.ipb.ac.id



Alamat
Gedung LSI Lt. 1
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga
Bogor - Indonesia 16680